

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, perusahaan dituntut untuk menghadapi persaingan yang lebih ketat dan rumit. Tidak hanya efisiensi operasional dan *profitabilitas* yang menjadi fokus, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Keberlanjutan kini menjadi faktor penting karena tidak hanya berdampak pada lingkungan dan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan di pasar modal. Perusahaan yang mampu menjaga kinerja lingkungan, menerapkan pembiayaan hijau dan menjalankan tata kelola yang baik akan lebih dipercaya pasar dan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Data Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa sektor manufaktur mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 5,68% secara tahunan pada kuartal II-2025. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 18,67%. Pertumbuhan ini lebih cepat dibandingkan kuartal sebelumnya yang tumbuh 4,55% dan jauh lebih baik dibandingkan kuartal II-2024 yang hanya tumbuh 3,95%. Data BPS, pada kuartal II-2025, pertumbuhan terbesar terjadi di industri mesin dan perlengkapan yang meningkat 18,75%, meskipun hanya berkontribusi 0,28% terhadap pertumbuhan industri manufaktur. Industri makanan dan minuman tumbuh 6,15% di kuartal II-2025, sedikit lebih tinggi dibandingkan 6,04% di kuartal sebelumnya. Industri pengolahan tembakau juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari kontraksi -3,77% di kuartal I menjadi ekspansi 4,59% di kuartal II-2025. Di sisi

lain, industri tekstil dan pakaian mengalami perlambatan pertumbuhan, turun dari 4,64% menjadi 4,35% pada periode yang sama (Widyatama, 2025).

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia telah menjadi sektor vital yang mendukung perekonomian nasional selama bertahun-tahun dimana industri ini dikenal sebagai industri padat karya, sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja serta berkontribusi besar terhadap ekspor dan pendapatan negara. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri TPT menghadapi tekanan berat akibat melemahnya permintaan global, masuknya produk impor murah, dan meningkatnya persaingan pasar. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan tekstil mengalami penurunan produksi hingga terpaksa melakukan efisiensi besar-besaran (Kemenperin, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (2024), mencatat bahwa volume ekspor tekstil Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,43% pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ini menunjukkan rekor terendah dalam sembilan tahun terakhir. Penurunan ekspor ini menunjukkan bahwa industri TPT perlu memiliki strategi yang lebih fleksibel untuk meningkatkan daya saing, memastikan bisnis tetap berjalan lancar, serta mempertahankan perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Data pertumbuhan sektor industri tekstil mengalami penurunan sebesar 8,88% pada tahun 2020 dan 3,31% pada tahun 2021 karena dampak pandemi COVID-19 dan perlambatan ekonomi global. Selain tekanan dari dalam, faktor eksternal dari negara lain juga memengaruhi kondisi sektor ini. Industri tekstil

Indonesia sangat bergantung pada pasar ekspor, terutama dari Amerika Serikat, sehingga perusahaan rentan terhadap perubahan ekonomi global. Ketika Amerika Serikat mengalami inflasi dan penurunan daya beli pada tahun 2022, pesanan ekspor turun lebih dari 50%, yang semakin menambah beban terhadap industri garmen di Indonesia. Kombinasi tekanan internal seperti risiko lingkungan dan ketergantungan pada ekspor, ditambah fluktuasi ekonomi global, menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kesulitan hingga bangkrut. Kombinasi tantangan internal dan eksternal ini menunjukkan betapa pentingnya mengelola kinerja lingkungan, penggunaan dana hijau, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk menjaga nilai perusahaan (Saputri, 2023).

Nilai perusahaan menunjukkan seberapa tinggi pasar menilai kemampuan dan masa depan suatu perusahaan (Mardiana dan Wuryani, 2019). Menurut Brigham dan Houston (2019), tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan karena nilai ini mencerminkan keuntungan yang bisa diperoleh pemegang saham. Jadi, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin yakin investor akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Nilai perusahaan yang tinggi biasanya memberikan kesan positif bagi para investor dan pihak terkait. Perusahaan dengan nilai tinggi umumnya dianggap memiliki manajemen yang baik, kondisi keuangan stabil, serta mampu bertahan dalam persaingan. Jika nilai perusahaan menurun, maka kepercayaan pasar akan menurun, biaya modal meningkat, dan investasi menjadi kurang menarik (Avriyanti, 2024). Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio

Tobin's Q yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku asetnya (Zafira, 2021).

Tabel 1. 1
Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Garmen
Tahun 2019-2024

No .	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Harga Saham (Rupiah)					
			2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT Century Textile Industry Tbk	CNTB	550	264	876	232	202	140
2.	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	2.430	3.050	5.650	4.180	3.050	2.770
3.	PT Pan Brothers Tbk	PBRX	510	246	74	108	50	23
4.	PT Trisula International Tbk	POLY	266	208	214	236	208	167
5.	PT Asia Pasific Fibers Tbk	TRIS	267	60	82	55	50	19
6.	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG	186	234	202	151	137	109
Rata-rata			701,5	677	1.183	827	616,16	538

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan (Diakses 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas tentang harga saham perusahaan tekstil dan garmen dari tahun 2019 hingga 2024, yang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. PT Century Textile Industry Tbk (CNTB) menunjukkan harga saham yang sangat tidak stabil. Setelah mengalami penurunan besar di tahun 2020, harga saham CNTB meningkat kembali di tahun 2021, namun kembali turun perlahan hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan ketidakstabilan pandangan investor mengenai masa depan dan kinerja perusahaan jangka menengah.

PT Indo Rama Synthetics Tbk (INDR) merupakan perusahaan dengan harga saham yang relatif tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Meskipun sempat naik tajam di tahun 2021, harga saham INDR menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun 2022 hingga 2024. Hal ini bisa menunjukkan adanya tekanan terhadap kinerja atau perubahan harapan pasar terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan. PT Pan Brothers Tbk (PBRX) menunjukkan tren harga saham yang cukup turun selama periode pengamatan. Harga saham PBRX terus menurun setiap tahun sampai mencapai titik terendah pada tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan menurunnya kepercayaan investor yang bisa disebabkan oleh kinerja keuangan yang lemah, tekanan operasional, atau dampak kondisi ekonomi global terhadap industri tekstil.

PT Trisula International Tbk (POLY) menunjukkan pergerakan harga saham yang relatif lebih stabil dibandingkan perusahaan lainnya. Meskipun ada perubahan, perubahan harga saham POLY tidak ekstrem, yang menunjukkan kinerja yang stabil dan kepercayaan investor yang tetap terjaga. PT Asia Pasific Fibers Tbk (TRIS) mengalami penurunan harga saham yang besar sejak tahun 2020 hingga 2024. Penurunan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan menurunnya minat investor terhadap saham TRIS selama periode tersebut. PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) menunjukkan tren harga saham yang turun secara bertahap. Meskipun pernah naik di tahun 2020, harga saham ADMG terus melemah hingga 2024, yang menunjukkan adanya tantangan berkelanjutan dalam kinerja dan daya saing perusahaan.

Secara rata-rata, harga saham perusahaan tekstil dan garmen menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan turun di akhir periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa industri tekstil dan garmen menghadapi tekanan yang cukup besar, baik dari kondisi ekonomi global, persaingan industri, maupun faktor internal perusahaan. Perubahan harga saham ini mencerminkan perubahan nilai perusahaan, yang menjadi perhatian penting bagi investor dan layak untuk diteliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kinerja lingkungan menggambarkan seberapa besar dampak dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perusahaan saat beroperasi. Ini mencakup cara perusahaan mengelola limbah, membuang limbah, serta memproses limbah agar mengurangi kerusakan lingkungan. Untuk meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan harus meminimalkan tingkat kerusakan lingkungan sebisa mungkin. Semakin besar dampak dari kegiatan bisnis perusahaan terhadap lingkungan, maka kinerja lingkungannya akan dinilai semakin buruk (Sapulette dan Limba, 2021). Kinerja lingkungan yang buruk bisa menyebabkan risiko hukum dan sanksi dari pemerintah, merusak nama perusahaan di mata masyarakat dan investor, meningkatkan biaya operasional untuk membersihkan atau mengganti kerugian lingkungan, serta membuat perusahaan sulit mendapat investasi karena dianggap terlalu berisiko. Sebaliknya, jika perusahaan menjalankan kegiatan lingkungan dengan baik, maka perusahaan bisa terus bertahan lebih lama dan meningkatkan nilai perusahaan (Mardiana dan Wuryani, 2019). Standar internasional yang diakui untuk meningkatkan kinerja lingkungan organisasi adalah

ISO 14001:2015 sistem manajemen lingkungan dengan tiga komitmen dasar yaitu kebijakan untuk melindungi lingkungan, kepatuhan terhadap semua kewajiban yang berlaku dan upaya untuk memperbaiki sistem manajemen lingkungan (Iso.org, 2015). Dalam penelitian ini, ISO 14001:2015 digunakan karena standar ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen lingkungan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Green finance adalah salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam operasional perusahaan yang kini semakin mendapat perhatian perusahaan. Menurut Urban dan Wojcik (2019), *green finance* mencakup berbagai kegiatan keuangan yang memperhatikan perlindungan lingkungan, mengurangi dampak perubahan iklim, menggunakan energi yang ramah lingkungan, serta mengelola sumber daya secara bertanggung jawab di berbagai bidang. Dengan menerapkan *green finance*, perusahaan bisa mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam pengambilan keputusan bisnis, meningkatkan efisiensi kerja serta membangun kepercayaan investor terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan. Dampaknya perusahaan bisa meningkatkan reputasi, menarik investor yang peduli pada aspek lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) serta membantu mencapai target SDGs (Wiguna, 2024).

Data Otoritas Jasa Keuangan (2024), total pembiayaan berkelanjutan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp1.959 triliun, meningkat dari Rp1.571 triliun di tahun 2022. Meskipun tren ini terus naik, penerapan *green finance* di tingkat perusahaan masih menghadapi tantangan terutama dalam mengelola

dampak lingkungan dari operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, *green finance* diukur melalui tingkat emisi karbon karena angka ini mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil memperhitungkan biaya lingkungan serta menerapkan efisiensi energi dan teknologi ramah lingkungan dalam proses produksi. Perusahaan dengan emisi karbon yang rendah menunjukkan penerapan *green finance* yang lebih baik sehingga cenderung mendapat respon positif dari investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2021)*, *good corporate governance* adalah sejumlah peraturan yang mengatur hubungan antara pemilik saham, pengelola perusahaan, pihak yang meminjam dana, pemerintah, karyawan serta pihak lain yang memiliki kepentingan. Dengan menerapkan GCG secara baik, perusahaan dapat membangun sistem pengelolaan yang jelas, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Hal ini membantu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko terjadinya konflik kepentingan serta memperkuat reputasi dan nilai perusahaan di mata masyarakat dan pasar modal. Untuk menilai tingkat penerapan GCG bisa dilihat dari jumlah dewan komisaris yang independen, tingkat kepemilikan saham oleh institusi serta tingkat transparansi laporan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan kinerja lingkungan, *green finance* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Ifadhoh dan Yuliana (2024), menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sementara Sapulette dan Limba (2021), menemukan adanya

pengaruh yang signifikan. Soleha et al., (2024), menemukan adanya pengaruh positif signifikan *green finance* terhadap nilai perusahaan tetapi Alfikri dan Susyani (2024), menyatakan bahwa *green finance* tidak berpengaruh. Liya (2025), menemukan bahwa *good corporate governance* baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Fauziah dan Azis (2025), menemukan bahwa secara parsial *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, *green finance* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan perbedaan. Beberapa penelitian menemukan pengaruh yang signifikan sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu penyebabnya adalah penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada berbagai sektor manufaktur secara umum dan belum secara spesifik meneliti sub sektor tekstil dan garmen, padahal sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda, seperti penggunaan tenaga kerja yang besar serta potensi limbah dan emisi karbon yang tinggi sehingga hubungan antara variabel keberlanjutan dan nilai perusahaan dapat berbeda dibandingkan sektor lain.

Penelitian ini menjadi semakin penting mengingat pada periode 2023 sektor tekstil dan garmen menghadapi tekanan berupa penurunan ekspor, kenaikan biaya produksi serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan. Dalam kondisi

tersebut perusahaan tidak hanya dituntut untuk menjaga kinerja keuangan, tetapi juga mempertahankan nilai perusahaan di mata pasar. Kinerja lingkungan perlu diteliti karena penerapan standar lingkungan memerlukan investasi tambahan yang berpotensi meningkatkan biaya operasional sehingga perlu dikaji apakah berdampak positif atau justru negatif terhadap nilai perusahaan. *Green finance* menjadi relevan karena penerapannya di industri manufaktur belum merata khususnya dalam pengelolaan emisi karbon yang berpotensi menimbulkan perbedaan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *good corporate governance* memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas perusahaan melalui fungsi pengawasan yang efektif terutama dalam kondisi industri yang tidak stabil sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memengaruhi nilai perusahaan.

Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya masih meneliti variabel keberlanjutan secara parsial dan belum menggabungkan kinerja lingkungan, *green finance* dan *good corporate governance* secara simultan. Padahal, ketiga aspek tersebut saling terkait dalam membentuk nilai perusahaan secara keseluruhan. Di sisi lain, penelitian mengenai *green finance* di Indonesia khususnya yang menggunakan emisi karbon sebagai indikator pada sektor tekstil dan garmen masih relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan peran *green finance* dalam meningkatkan nilai perusahaan belum dapat dijelaskan secara komprehensif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara parsial maupun simultan pengaruh kinerja lingkungan,

green finance dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Green Finance* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
3. Apakah *green finance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
5. Apakah kinerja lingkungan, *green finance* dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan

manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
3. Menganalisis pengaruh *green finance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
4. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
5. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, *green finance* dan *good corporate governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi dalam penelitian sebelumnya mengenai dampak kinerja lingkungan, *green finance* dan *good corporate governance* yang baik terhadap nilai perusahaan khususnya bagi sektor tekstil dan garmen yang sedang menghadapi masalah keberlanjutan dan tekanan dari dunia internasional.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui cara memperbaiki kinerja lingkungan, menerapkan pembiayaan yang ramah lingkungan, serta memperkuat sistem pengelolaan perusahaan.

3. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini membantu investor memahami seberapa besar pengaruh aspek keberlanjutan (ESG) terhadap nilai perusahaan sehingga investor dapat menjadikan bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan investasi.

4. Manfaat Bagi Pemerintah dan Regulator

Hasil penelitian ini bisa jadi acuan bagi pemerintah dan otoritas pasar modal dalam merancang kebijakan terkait keberlanjutan industri, pengawasan penerapan pembiayaan hijau serta standar tata kelola perusahaan yang baik.